

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara efisien dan ekonomis dapat memicu pertumbuhan organisasi berbasis knowledge yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan serta menjadi senjata untuk memenangkan persaingan bisnis. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri tetapi lebih pada inovasi, informasi, pengelolaan organisasi dan knowledge sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aktiva tidak berwujud.

Meskipun *Intellectual Capital* telah disinggung secara implisit dalam PSAK No.19 (revisi 2009), tetapi implementasi dari *Intellectual Capital* itu sendiri masih kurang. Hal tersebut dikarenakan sampai dengan saat ini masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang cenderung menggunakan basis konvensional (*convesional based*) dalam menjalankan bisnisnya. Dan menyatakan perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing secara global dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *Intellectual Capital*. Hal tersebut tentunya akan dapat mendorong terciptanya produk-produk yang semakin menarik minat dari para konsumen. *Intellectual Capital* menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia

bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai *Intellectual Capital* dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital* karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan

Di Indonesia, *Intellectual Capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2009), aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Meskipun *Intellectual Capital* telah disinggung secara implisit dalam PSAK No.19 (revisi 2009), tetapi implementasi dari *Intellectual Capital* itu sendiri masih kurang. Hal tersebut dikarenakan sampai dengan saat ini masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang cenderung menggunakan basis konvensional (convesional based) dalam menjalankan bisnisnya. **Ashari & Putra (2016)**

Ukuran Perusahaan yang ingin dicapai dalam suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Di tengah persaingan global yang semakin kompetitif, maka perusahaan saling meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, kinerja perusahaan harus ditingkatkan guna mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Setiap organisasi, sektor privat maupun publik, harus memiliki

keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) tertentu dibandingkan dengan organisasi lainnya. **Sari et al., (2018)**

Intellectual Capital Solusi Atasi Perlambatan Ekonomi Global Perusahaan, Secara normatif dalam kondisi perlambatan ekonomi global yang masih belum jelas arahnya sampai dengan tahun 2017 dan ditambah lagi semua pelaku bisnis di dunia juga masih *wait & see* atas kemenangan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat baru-baru ini, maka bila mengharapkan cara lama untuk bertahan hidup untuk dunia bisnis rasanya sulit dan bila disimulasikan dalam bentuk nominal uang atau mengharapkan penambahan modal dari *shareholder*.

Aspek *financial capital* sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak bisa diandalkan lagi dan itupun sudah jelas bahwa para pemilik modal juga tidak akan mau menambah modalnya pada bisnis apapun dalam kondisi perekonomian yang sulit ini. Dengan demikian kita tidak bisa lagi mengandalkan aspek *financial capital* lagi. Untuk artikel ini agak sedikit membahas teori agar bisa dikaitkan benang merah antara *financial capital* dan *intellectual capital*. Apa itu *Intellectual Capital (IC)* yang saat ini sering digadang-gadangkan untuk sebagai bagian mencari solusi agar bisa cepat keluar dari krisis? Saat kita pernah membaca tentang teori yang pernah disampaikan Adam Smith dengan *The Wealth of Nations*-nya maka akan teringat oleh kita bahwa oleh Adam dinyatakan bahwa sebagai faktor-faktor produksi adalah: Tanah (sumber daya alam). Tenaga kerja (sumber daya manusia). Barang modal (mesin, bangunan); namun sejalan dengan perkembangan jaman dan teknologi serta kompleksitas dunia usaha secara komprehensif maka pada era

digital ini terjadi pergeseran pada klasifikasi faktor-faktor produksi antara lain dengan memisahkan aset manusia (human capital) dari tenaga kerja (labor).

Human capital pada saat ini difokuskan pada pengetahuan yang dimiliki (knowledge) dan kontribusinya terhadap aspek penciptaan nilai (value) perusahaan. Secara umum pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat tidak berwujud (intangible) sehingga ketika terjadi pengembangan aspek pengetahuan sebagai salah satu aspek produksi juga disebut sebagai era tumbuhnya perspektif intangible (Andriessen, 2004). Intellectual Capital (IC) merupakan bagian dari proses pengembangan perspektif intangible dipelopori oleh ekonom maupun praktisi di Eropa Barat yang lebih lanjut melahirkan berbagai macam istilah, kata, kalimat, sebutan ataupun istilah lainnya yang berkaitan dengan intangible asset. Kata-kata seperti: knowledge-based asset, tacitknowledge, know-how, maupun IC mulai bermunculan dan sering digunakan baik pada penelitian ataupun dalam dunia usaha. IC menjadi topik paling heboh dan hangat dalam bahasan di area manajemen dan akuntansi di Asia, seperti Jepang, Cina, Malaysia, dan Indonesia (Andriessen and Boom, 2007). Untuk Indonesia sendiri, Intellectual Capital mulai berkembang setelah munculnya PSAK No19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Di dalam PSAK No19 dijelaskan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Kendati tidak dinyatakan secara eksplisit namun dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital telah mendapat perhatian yang semakin dominan dan menjadi topik bahasan utama

dalam pemikiran baru terkait dengan perkembangan tentang pemahaman akan capital itu sendiri, terutama bila dikaitkan dengan aktiva tidak berwujud. Memang diakui bahwa secara nyata bahwa masih banyak dari para pelaku bisnis yang tidak menyadari akan semakin pentingnya aspek Intellectual Capital, namun secara rasa atau secara intangible, terasas sekali bahwa IC itu adalah penting dan sangat penting namun tidak terformulasi secara nyata ataupun secara kasat mata. Inilah uniknya membahas tentang IC ini, di mana, ada terasa namun tidak terlihat, dan jelas bukan termasuk kategori tahayul tentunya. Penulis berkeyakinan bahwa kita bisa sama-sama bersepakat bahwa aspek IC masih belum dikenal luas atau bahkan ada yang menganggap aneh di Indonesia, dan kadangkala ada yang merasa tidak masuk dalam logika bahwa memperlakukan IC sebagai bagian dari capital. Tuntutan adanya IC sebenarnya sejalan dengan maraknya konsep Knowledge Management (KM) yang saat ini sudah mulai mewabah di Indonesia dan sudah banyak bukti bahwa bilamana perusahaan mengacu pada bisnis berdasarkan pengetahuan (KM) maka perusahaan di Indonesia dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh Intellectual Capital (IC) yang dimiliki perusahaan. Intellectual Capital telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai ataupun nilai tambah (value added). Aspek atau faktor nilai tambah suatu perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan (Tan et al, 2007). Sedangkan Intellectual Capital merupakan intangible asset yang tidak mudah untuk diukur secara akuntansi, namun memang pada akhirnya sejalan dengan perkembangan

zaman, ada cara mengukurnya dan sudah ada alat untuk melihat sejauh mana efektivitasnya. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan Intellectual Capital perusahaan dan bagaimana Intellectual Capital memberikan nilai tambah pada perusahaan. Oleh karena itu muncul konsep Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) untuk kondisi tersebut sebagai metoda untuk pengukuran Intellectual Capital. www.riapos.co.id

Boujelbene & Affes (2019) pengungkapan modal intelektual terdiri dari tiga kategori yaitu human capital, structural capital, dan relationalcapital. Human capital terdiri dari pengetahuan, keterampilan profesional, pengalaman, dan inovasi karyawan dalam suatu organisasi. Structural capital terdiri dari struktur dan proses yang dikembangkan dan digunakan karyawan untuk menjadi produktif, efektif, dan inovatif. Sedangkan relational capital adalah seluruh sumber daya yang terkait dengan hubungan eksternal perusahaan dengan pelanggan, supplier, partner, dan pemerintah. Pengungkapan yang lebih luas mendorong keputusan investor

untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga informasi tersebut seharusnya adalah informasi sebenarnya yang ada pada perusahaan. Pengungkapan intellectual capital yang lebih luas akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menaksir tingkat imbal hasil yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi pengungkapan informasi, maka akan meningkatkan ketertarikan investor dan juga mengurangi estimasi risiko serta dapat mengurangi biaya ekuitas. Selain pengungkapan intellectual capital yang menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi, keputusan pendanaan perusahaan juga menjadi

faktor penentu yang krusial dalam kegiatan operasional perusahaan yang memiliki risiko tersendiri bagi perusahaan. Sebagian manajer mendanai perusahaannya disertai dengan penggunaan dana melalui modal pinjaman. Modal pinjaman erat kaitannya dengan hutang pada perusahaan, baik buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah hutangnya terhadap kreditor maupun sumber lainnya. Untuk melihat tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutangnya dapat dilihat melalui rasio keuangan yaitu rasio leverage.

Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap intellectual capital. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan modal intelektual (intellectual capital disclosure). Ukuran perusahaan digunakan sebagai variable independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki unit usaha dan potensi penciptaan nilai (value creation) jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar cenderung transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, termasuk juga dalam intellectual capital disclosure. Nurmala & Adiwibowo (2017).

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan efisiensi suatu perusahaan untuk melunasi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. Leverage merupakan rasio antara total utang dengan total aset. Semakin besar rasio leverage, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Rasio utang tipe leverage yaitu operating leverage dan financial leverage. Biaya tetap operasi yaitu biaya tetap yang dapat diperhitungkan sebagai fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya

finansial yaitu biaya yang dapat diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Rasio hutang bertujuan untuk mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan pinjaman hutang. Adanya utang yang dimiliki perusahaan, maka diharapkan perusahaan memiliki kesanggupan membiayai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat. Putri & Widyawati (2019)

Return on Asset (ROA) Selain Aset tidak berwujud dan kebijakan hutang, faktor lain yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan salah satunya yaitu rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka dapat dikatakan kinerja perusahaan semakin baik. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan baik, maka nilai perusahaan juga bisa dikatakan baik. Hubungan ini saling berkaitan antara *Return on Asset* dengan nilai perusahaan. Beberapa penelitian tentang pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan antara lain dilakukan oleh menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan dengan menunjukkan *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Wulandari (2020)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN ROA TERHADAP PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL DENGAN KOMISARIS INDEPENDENT SEBAGAI VARIABEL MODERATING”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kesulitan terhadap ukuran perusahaan pada pengungkapan intellectual pada ekonomi global perusahaan.
2. Ukuran perusahaan tidak memiliki struktur pada pengungkapan intellectual yang terdapat pada investasi suatu perusahaan
3. Memang diakui bahwa secara nyata bahwa masih banyak dari para pelaku bisnis yang tidak menyadari akan semakin pentingnya aspek Intellectual Capital, namun secara rasa atau secara intangible terhadap ukuran perusahaan.
4. Menurunnya kualitas leverage terhadap pengungkapan intellectual suatu perusahaan
5. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan Return on assest
6. Adanya pemisahan peran dan tanggung jawab antara dewan komisaris dan dewan direksi
7. Adanya permasalahan tentang latar belakakang dewan komisaris terhadap pengungkapan intellectual

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, penulis membatasi pembahasannya tentang pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan Return On Assest terhadap pengungkapan Inteectual dengan komisaris Independent sebagai Variabel independen

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dewan komisaris terhadap pengungkapan intellectual perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kualitas Leverage terhadap kinerja pengungkapan intellectual capital perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh Return On Asesst terhadap kualitas pengungkapan Intellectual terhadap dewan komisaris?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan return on assest terhadap pengungkapan intellectual capital terhadap dewan komisaris?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan return on asset (ROA) mempenagruhi Intellectual Capital pada komisaris Independent?
6. Bagaimana pengaruh Pengungkapan Inteectual pada ukuran perusahaan, kualitas Leverage, dan ROA terhadap dewan komisaris?

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris guna menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah tersebut. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *ukuran perusahaan* dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual.

2. Untuk mengetahui kualitas Leverage dewan komisaris pada pada pengungkapan intellectual
3. Untuk mengetahui *return on assest* dewan komisaris mempengaruhi kinerja pengungkapan intellectual perusahaan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *ukuran perusahaan* dewan komisaris, *leverage* dewan komisaris, *return on assest* dewan komisaris terhadap kinerja pengungkapan intellectual kapital
- 5 Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, return on asset (ROA) Terhadap pengungkapan intellectual pada dewan komisaris

b. Manfaat penelitian

1. Bagi perusahaan

Manfaat yang sangat besar bagi perusahaan jika pengungkapan intellectual perusahaan dapat diterapkan dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders* baik pemilik, pengelola perusahaan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini merupakan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan dewan komisaris yang dapat mempengaruhi

kinerja perusahaan, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pengungkapan intellectual capital dewan komisaris serta dapat menambah kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mempertajam kemampuan dan menambah wawasan penulis dalam menganalisis bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan return on assest terhadap pengungkapan intellectual dewan komisaris